

Manfaat Media Digital Bagi Katekis Sebagai Sarana Berkatekese Kepada Kaum Muda

Maria Sudri Yanti Dhiu

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

Intansakti Pius X

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

Korespondensi penulis : Sudriyanti7@gmail.com

Abstract. *Digital technology is increasingly developing and becoming an important part of everyday life. In the world of catechesis, digital media can be used to increase young people's interest and understanding of religious teachings. Young people are the millennial generation who are very active in utilizing digital media. Catechists see digitalization as an opportunity to develop catechesis further. Catechists must know and use digital devices, not only as personal communication tools, but also as tools for catechesis to the congregation, especially young people. By using digital media to give catechesis young people can be involved in the church and they can feel God's greeting and presence in their lives. Therefore, catechists must really understand how to use digital media so that preaching attracts the attention of young people. This article discusses the various benefits of using digital media such as ease of access, interactivity, and flexibility in conveying religious messages. Apart from that, this article also discusses the challenges and ways to overcome problems that arise in the use of digital media in catechesis for young people. In conclusion, digital media can be an effective to catechesis for young people and needs to be developed taking into account the challenges and positive aspects of its use.*

Keywords: *Digital Media, Catechists, Catechesis, Young People*

Abstrak. Teknologi digital semakin berkembang dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia katekese, media digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat dan pemahaman kaum muda terhadap ajaran agama. Kaum muda adalah generasi milenial yang sangat aktif dalam memanfaatkan media digital. Katekis melihat digitalisasi sebagai peluang untuk mengembangkan katekese lebih lanjut. Katekis harus mengetahui dan menggunakan perangkat digital, tidak hanya sebagai alat komunikasi pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk katekese kepada umat khususnya kaum muda. Dengan berkatekese menggunakan media digital dapat menarik para kaum muda untuk terlibat di dalam gereja dan mereka dapat merasakan sapaan dan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Oleh karena itu katekis harus benar-benar memahami cara dalam menggunakan media digital tersebut sehingga pewartaan lebih menarik perhatian para kaum muda. Artikel ini membahas berbagai manfaat penggunaan media digital seperti kemudahan akses, interaktivitas, dan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan agama. Selain itu, artikel ini juga membahas tantangan dan cara mengatasi permasalahan yang muncul dalam penggunaan media digital dalam berkatekese bagi kaum muda. Kesimpulannya, media digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam berkatekese bagi kaum muda dan perlu dikembangkan dengan memperhatikan tantangan dan aspek-aspek positif dalam penggunaannya.

Kata kunci: Media digital, Katekis, Katekese, Kaum muda

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi dari zaman ke zaman sangatlah cepat sehingga membawa pengaruh yang sangat penting dan bermanfaat bagi manusia. Akibat perkembangan teknologi yang semakin canggih ini, memudahkan dan dapat membantu manusia untuk melakukan pekerjaan ataupun kegiatan tanpa harus bertemu. Teknologi informasi dan komunikasi yang sekarang bisa diakses oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja dikatakan bahwa

Revised November 30, 2023; Accepted Desember 07, 2023; Published Februari 20, 2024

* Maria Sudri Yanti Dhiu, Sudriyanti7@gmail.com

kemajuannya sangat cepat. Mengenai teknologi informasi dan komunikasi terdapat media digital yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh semua orang untuk mendapatkan informasi ataupun memberi informasi kepada orang lain. Dengan adanya media digital ini juga dapat mengatasi kesulitan untuk memberitakan Injil kepada semua orang yang tidak dapat dijangkau atau yang tidak dapat ditemui secara langsung. Seperti yang dikatakan Adrianus Pasasa, bahwa menyampaikan Injil dengan menggunakan media digital saat ini tidaklah sulit seperti membuat sebuah stasiun radio atau jaringan televisi yang menggunakan teknologi, keahlian dan biaya yang besar. Mewartkan injil melalui media digital hampir bisa dilakukan oleh siapa pun dengan biaya yang terjangkau serta dapat mencapai berbagai lapisan masyarakat (Suseno, 2021).

Media teknologi ini sangat penting terutama bagi para kaum muda. Gereja juga merasakan pengaruhnya baik yang positif maupun negatif. Meski begitu Gereja berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan globalisasi, tetapi tetap memilah mana yang baik untuk pewartaan. Dalam dokumen Konsili Vatikan II dalam artikel *Inter Mirifica* menganjurkan umat beriman menggunakan sarana komunikasi modern untuk karya pewartaan dan pengembalaan Gereja. Dalam pesannya saat hari komunikasi ke-44 Paus Benediktus XVI mengatakan bahwa baru-baru ini penggunaan teknologi komunikasi sangat diperlukan, khususnya dalam menjawab tantangan-tantangan yang dirasakan oleh kaum muda di tengah pergeseran dunia dewasa ini secara cepat (Lusiana Dewi Lestari, 2016).

Kaum muda adalah mereka yang berumur 13-15 tahun dan yang belum menikah. Tingkatan umur tersebut mereka yang duduk di bangku SMP sampai mereka yang duduk di bangku kuliah atau mereka yang sedang bekerja, dengan ketentuan belum menikah. Di tengah era globalisasi di mana kemajuan teknologi mudah diakses, kaum muda sering menghadapi kesulitan untuk melepaskan diri dari tantangan yang mereka alami. Banyak dari mereka terjerumus dalam perjalanan pencarian jati diri sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian mereka terhadap tugas pelayanan sebagai anggota Gereja (Tarihoran, 2022).

Kaum Muda adalah mereka yang akan menjadi generasi penerus Gereja. Perubahan dan perkembangan akan dialami oleh kaum muda pada usia tersebut. Perkembangan dan perubahan yang dialami oleh kaum muda tidak dapat dipisahkan dari berbagai masalah yang menjadi ciri khas dari kehidupan kaum muda. Oleh karena itu semua pihak perlu terlibat dalam memberikan bantuan kepada kaum muda (Amurisi Ndraha¹, Pipit Endayani Zalukhu², 2019). Dengan demikian para katekis harus mengikuti perkembangan zaman ini, dengan berkatekese melalui media sosial agar para kaum muda dapat memanfaatkan media sosialnya untuk hal-hal yang

berguna diantaranya untuk mendengarkan Firman Tuhan dan dapat membagikan Firman Tuhan dengan orang lain. Pemanfaatan media sosial ini oleh katekis seharusnya tidak hanya digunakan untuk kepentingan diri sendiri saja akan tetapi katekis berusaha memanfaatkannya untuk membantu mengembangkan iman umat khususnya bagi para kaum muda di zaman sekarang ini.

Teknologi digital diperlukan untuk mengelolah data termasuk memperoleh, menyusun, memproses dan menyimpan data dengan cara – cara yang dapat dilakukan agar bisa mendapatkan data dan informasi yang dapat dipercaya, sesuai, tepat dan benar sehingga dapat dimanfaatkan demi kepentingan diri sendiri, kelompok atau komunitas. Media digital memiliki pengaruh yang besar atas hidup manusia terutama bagi kaum muda. Oleh sebab itu sangat diharapkan semua orang memenuhi hak dan kewajiban dalam bidang komunikasi bersama orang lain. Media digital jauh lebih efektif dibandingkan dengan media lainnya. Karena tidak perlu memerlukan saat-saat yang khusus untuk mendapatkan informasi. Setiap saat orang dapat memperoleh informasi dengan mudahnya. Dengan kemajuan teknologi ini, banyak orang khususnya kaum muda kadangkala salah memanfaatkannya. Kaum muda pada umumnya menggunakan media yang canggih ini untuk mencari data di internet, yang seperti jejaring sosial, game, video dan sebagainya (Adinuhgra, 2020). Kenyataan menunjukkan bahwa saat ini dalam memberikan katekese, belum semua katekis menggunakan atau memanfaatkan perkembangan teknologi yang sebagai alat atau sarana yang paling mudah untuk digunakan dalam memberikan katekese bagi mereka yang membutuhkan khususnya para kaum muda. Sebagian dari katekis masih menggunakan media tersebut untuk kepentingan pribadi mereka saja. Padahal sebenarnya dengan menggunakan media tersebut mereka dapat diberi kemudahan untuk berkatekese kepada semua orang khususnya para kaum muda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Dalam metode kepustakaan, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel dan dokumen lainnya. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini dapat menggunakan atau memanfaatkan konsep-konsep dan teori-teori untuk mendukung pemahaman terhadap manfaat media digital bagi katekis sebagai sarana berkatekese terhadap kaum muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Digital

Media digital adalah media komunikasi dan informasi dengan orang lain secara online, baik melalui email, chat room, video phone, conference call dan lain-lain. Media digital adalah proses komputer yang memfasilitasi pengiriman informasi atau konten media apa pun di berbagai platform (bentuk atau wujud). Selain itu, orang dapat dengan mudah menyimpannya dan mengaksesnya dari jarak jauh atau dapat membagikannya ke mana saja. Data digital juga memudahkan orang untuk memanipulasinya, sehingga bisa diproduksi tanpa dibatasi, bahkan tanpa kehilangan kualitas. Singkatnya, informasi dalam bentuk digital memiliki kelebihan dalam hal kecepatan, kualitas dan kinerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya era digital sudah merubah tindakan masyarakat dalam hal pengemasan pesan dan pengolahan media (Adinuhgra, 2020).

Berkat komunikasi melalui media, setiap orang yang terlibat lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya dan setiap orang yang ikut ambil bagian biasanya lebih berani mengatakan pendapatnya bahkan lebih terbuka sehingga mudah diketahui oleh orang lain. Komunikasi di jejaringan sosial tidak dibatasi waktu, siang maupun malam orang lain yang terlibat selalu dapat terlibat. Tidak dibatasi ruang, seseorang dapat berkomunikasi dengan siapa pun yang ada di seluruh dunia. Hal ini tidak mungkin dilakukan dengan kontak langsung, termasuk penggunaan sarana komunikasi tradisional seperti telepon, yang dikaitkan dengan biaya dan waktu yang berbeda. Komunikasi online dinilai murah, cepat dan mudah (Watie, 2016).

Dengan adanya media digital, komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa saling berhubungan. Ketika seseorang mengupload sesuatu, pihak lain merespon, lalu ada komunikasi, maka terjadilah komunikasi interpersonal. Pada saat yang sama, ketika ada yang memposting hal-hal tertentu, postingannya akan dilihat dan dinikmati oleh banyak orang, sehingga pada saat yang sama terjadi komunikasi massa, karena komunikasi massa tidak memerlukan partisipasi aktif dari semua pihak. Dengan adanya dunia maya, membuka peluang bagi setiap orang yang terlibat untuk eksis secara lebih luas terutama bagi mereka yang aktif menggunakan jejaring sosial. Banyak orang berusaha menunjukkan eksistensinya dengan terus mengupload segala sesuatu yang terjadi. Perkembangan di dunia nyata yang tidak dapat disampaikan, akhirnya disampaikan melalui media digital dan perkembangan tersebut bisa menjadi konsumsi umum (Watie, 2016).

Pembinaan iman melalui media digital sangatlah penting. Media digital dengan kelebihanannya yang tidak terbatas sehingga menarik semua orang yang terlibat didalamnya menggunakan media tersebut untuk pewartaan. Media digital, bersama dengan jejaring sosial seperti Facebook, youtube, whatsapp, instagram, telegram dan tik-tok merupakan media yang paling penting dan yang paling mudah untuk digunakan dalam menumbuhkan dan mengembangkan iman seseorang. Tujuan pewartaan dengan menggunakan media digital adalah untuk memudahkan dan membantu seseorang menjumpai Tuhan dan sesama. Itulah sebabnya gereja katolik menyambut baik dan melihat budaya digital sebagai anugerah dari Tuhan. Media komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam pemberian atau penyampaian informasi atau berita dalam kehidupan masyarakat, karena teknologi komunikasi berkembang dengan cepat, tepat, mudah, murah, efektif dan efisien. Media komunikasi digital adalah bagian yang peka dan penting dalam karya pewartaan. Gereja juga mengikuti zaman yaitu memanfaatkan sarana yang ada di dunia ini agar lebih mudah dalamewartakan iman umat khususnya para kaum muda. Selain itu, dengan hadirnya internet, pewartaan diharapkan lebih lengkap dibandingkan pewartaan tradisional (Adinuhgra, 2020).

Dalam hal ini, sesuatu yang awalnya dianggap belum jelas menjadi jelas juga semakin dalam. Lewat pewartaan online, pokok pembahasannya lebih meluas sehingga bisa menjadi bahan untuk sharing iman dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pokok-pokok yang terkandung di dalamnya harus mempunyai kualitas atau yang bermutu sehingga dapat membina dan mengembangkan iman seseorang. Selain itu, perlu diperhatikan betapa pentingnya bagi pewarta atau katekis untuk mempelajari cara menggunakan Internet dengan benar. Karena dalam pewartaan iman di internet harus belajar cara-cara bagaimana menciptakan pewartaan menjadi lebih menarik. Misalnya, memperlihatkan gambar-gambar orang kudus dan teladannya, refleksi singkat, renungan singkat atau forum yang menunjukkan pengalaman iman seperti dogma, ajaran gereja, ajaran alkitabiah, dan lain-lain (Adinuhgra, 2020).

Media digital memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dalam kehidupan rohani generasi muda katolik. Banyak kaum muda yang kehidupan rohaninya melemah karena pengaruh media digital yang semakin berkembang salah satunya media sosial. Dalam hal ini kaum mudalah yang sebagai pengguna terbesar. Jadi, gereja harus menyikapi masalah tersebut. Media digital tersebut juga merupakan sarana yang digunakan untuk mengarahkan dan membimbing kaum muda kepada pertobatan dan pertumbuhan rohani yang baik. Kaum muda Katolik dapat menggunakan ruang digital sebagai tempat untuk pelayanan. Kaum muda katolik

harus berelasi dengan orang-orang disekitarnya dalam dunia nyata ataupun dunia maya, orang muda katolik harus bisa menjaga privasinya dari semua data dan informasi tentang dirinya yang kurang baik, mampu menjaga setiap ucapan dan perilakunya baik dalam dunia maya maupun di dunia nyata serta dapat membagikan imannya melalui sharing bersama dalam iman kepada Yesus Kristus di era digital (Gule & Lidi, 2022).

Katekis

Kata katekis berasal dari kata dasar katechein yang artinya adalah berkomunikasi, bertukar informasi atau mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan iman. Katekis adalah kaum awam yang terlibat dalam bidang pewartaan kabar gembira. Menurut Gusti Kusumawantana, setiap orang beriman Kristiani baik yang berada dalam hierarki maupun awam disebut sebagai Katekis karena mereka dipanggil dan diutus oleh Tuhan untukewartakan Firman Tuhan. Kita harus mengerti bahwa pemberitaan firman Tuhan adalah bagian penting dari tujuan utama gereja. Semua orang beriman yang percaya kepada Kristus mempunyai tugas untukewartakan Firman Tuhan. Sebagai alat yang dipakai Tuhan untukewartakan Sabda-Nya, para katekis harus benar-benar mengerti dan memahami tugas dan tanggung jawab yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya. Karena tugas seorang katekis tidaklah mudah. Hal ini karena sifat dan karakteristik orang percaya itu berbeda-beda, sehingga pemahaman akan Firman Tuhan juga berbeda. Di sini dituntut kesabaran seorang katekis dalamewartakan sabda Tuhan (Yunarti, 2016).

Karena Tuhan mempersatukan kita dalam baptisan. Sebagaimana orang-orang kudusewartakan tentang kehidupan Yesus Kristus dalam hidup mereka, oleh karena itu para katekis juga melakukannya hal tersebut dalam hidupnya. Artinya, katekisewartakan bukan hanya dengan kata-kata ajarannya saja, melainkan juga dalam segala aspek kehidupannya. Pewartaan Firman Tuhan dapat terlaksana ketika semua orang percaya mau terlibat secara aktif dalam hidup menggereja, khususnya para kaum muda. Melihat kaum muda yang masih mempunyai semangat yang besar dalam melakukan berbagai kegiatan. Tetapi, kaum muda tetap membutuhkan bantuan dan bimbingan agar mereka tetap berada di jalurewartakan firman Tuhan. Oleh sebab itu, sangat diharapkan kesaksian hidup dari katekis dapat memotivasi kaum muda untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja (Yunarti, 2016).

Seorang katekis diharapkan memiliki kualitas spiritual yang tinggi, memperlihatkan integritas dalam kehidupan rohaninya, sehingga mampu memimpin orang lain menuju pengetahuan dan iman kepada Yesus Kristus. Identitas seorang katekis adalah individu yang

beriman, yang dipilih dan diutus khusus oleh Allah serta diberi tanggung jawab oleh Gereja terutama dalam misi pewartaan Gereja. Tugasnya adalah mengenalkan, membina dan mengembangkan iman umat khususnya kaum muda. Penting bagi seorang katekis untuk memiliki kehidupan yang terarah dan terus berkembang setiap tahapnya. Pembentukan pribadi seorang katekis membutuhkan kebiasaan-kebiasaan baik dan kedekatan yang erat dengan Allah yang perlu diperkuat dan dibangun dalam rutinitas sehari-hari. Hal ini bertujuan agar pelayanan katekese yang diemban dapat terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan panggilan dan tanggung jawabnya (Satitis & Supriyadi, n.d.).

Spiritualitas dari seorang katekis yang paling utama adalah meneladani sang katekis agung, Yesus Kristus sendiri. Semangat seorang katekis adalah semangat dari Yesus sendiri. Bentuk spiritualitas yang ditunjukkan Yesus ketika ia memberitakan Firman adalah kerendahan hati, kehidupan doa, pelayanan, ketaatan, menjadi gembala yang baik. Spiritualitas tersebut merupakan spiritualitas para katekis. Pelayanan di bidang katekese diberikan secara sukarela oleh para katekis. Para katekis ini menyadari bahwa mereka menjalankan tugas tersebut adalah sebuah panggilan. Para katekis menyadari bahwa tugas yang mereka kerjakan adalah anugerah yang diberikan Tuhan sehingga mereka bekerja secara tulus dan tanpa meminta gaji. Sebagai seorang katekis pasti akan menghadapi banyak tantangan salah satunya adalah kehadirannya tidak diterima oleh umat, karena umat menganggap katekis kurang memahami agama dan umat lebih memilih kaum berjabah yaitu imam, Frater atau suster yang memberikan mereka katekese daripada seorang awam. Khususnya para kaum muda, mereka kurang tertarik ketika katekese diberikan oleh katekis. Melayani Yesus adalah suatu panggilan bagi para katekis. Untuk mewartakan sabda Tuhan di tengah dunia adalah sebuah perjuangan mereka dan kerajaan Allah adalah hadiah atas pengorbanan mereka. Inilah yang menjadi semangat hidup para katekis (Sainyakitl* et al., 2023).

Katekis melihat digitalisasi sebagai peluang untuk mengembangkan katekese lebih lanjut. Para katekis memahami bahwa media digital memberikan dampak positif dalam pengajaran agama dan iman kepada masyarakat, khususnya kaum muda. Sangat disayangkan ketika katekis tidak menggunakan media digital untuk pewartaan di zaman yang sekarang. Saat ini, media digital mempunyai peran yang sangat penting, sehingga para katekis harus mengetahui serta menggunakan perangkat digital, bukan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga sebagai sarana untuk berkatekese kepada umat khususnya kaum muda. Sikap terbuka para katekis dalam menggunakan sarana digital dalam berkatekese merupakan wujud yang nyata. Konsili Vatikan II mengharuskan gereja menggunakan media sosial untuk

pewartaan. Sarana digital online seperti facebook, WhatsApp, YouTube Instagram, tik-tok dan telegram digunakan dalam proses katekese (Sainyakit1* et al., 2023).

Sarana digital dianggap sangat berguna dan bermanfaat bagi katekis dalam proses katekese, karena sarana tersebut menunjang para katekis untuk memperoleh dan menyampaikan informasi dengan cepat. Para katekis akan mengalami kerugian jika mereka tidak menggunakan media digital yang ada untuk berkatekese. Paus Paulus VI (1975), melalui *Evangelii Nuntiani (EN)*, artikel 45 mengatakan bahwa gereja rugi jika tidak memanfaatkan media sosial bagi pewartaan. Sarana-sarana digital memudahkan para katekis dalam berkatekese secara kontekstual terkait dengan isu-isu terkini. Untuk para para kaum muda, katekis lebih banyak menggunakan media digital, karena Para katekis merasa bahwa dengan memaparkan materi menggunakan jejaring sosial dapat menarik perhatian para peserta katekese khususnya para kaum muda (Sainyakit1* et al., 2023).

Katekese

Kata "katekese" berasal dari bahasa Yunani yaitu "katechein" yang berarti gema sabda. Katekese sering dipahami sebagai pewartaan pendidikan iman dari pewartaan sabda. Oleh karena itu, katekese sering dikaitkan dengan pendidikan iman, pendalaman, dan pengajaran. Dengan bantuan katekese, umat dilatih untuk mengerti, menghayati dan mengimplementasikan imannya dalam kehidupan setiap hari sehingga menjadi semakin dewasa imannya. Katekese adalah cara untuk bertemu dengan Allah melalui pemikiran mendalam tentang pengalaman manusiawi, pribadi, dan sosial. Pengalaman manusia sebenarnya adalah lokus teologis dari perwujudan diri Allah. Melalui pengalaman sehari-hari, manusia diajak untuk mengungkapkan kehadiran dan karya Tuhan, sekaligus diajak untuk menanggapi panggilan Tuhan dengan iman. Di sini tugas katekese adalah menafsirkan pengalaman pribadi, secara sosial dan gerejawi dalam terang Sabda Allah, yang menuju pada penerimaan rencana Allah dan melakukannya dalam pembaharuan dunia yang lebih baik (Habur, 2016).

Katekese mendidik dengan tujuan menjadikan umat semakin beriman. Iman benar-benar merupakan anugerah dari Tuhan, jadi siapa pun yang berpegang teguh padanya berserah dan menantikan Tuhan. Katekese memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan Gereja. Gereja komunitas umat Allah yang meyakini Kristus sebagai Pemimpin dan Juruselamat menjadi pusat perhatian katekese. Misi katekese utama Katekese adalah memperkuat ikatan persaudaraan di dalam Gereja dan memberikan semangat diantara anggotanya. Katekese bertanggung jawab untuk menyampaikan Firman Tuahn yang membawa keselamatan,

memberikan umat beriman keberanian dan semangat persaudaraan untuk mendukung dan mengembangkan kehidupan bersama mereka. (Mantero et al., 2021).

Katekese kaum muda merupakan salah satu cara mengkomunikasikan iman bagi kaum muda Katolik dengan tujuan mendalami iman kepercayaan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi orang Kristen yang baik dan mau berpartisipasi dalam kehidupan menggereja dan sosial. Zaman sekarang, Tuhan berkomunikasi dengan manusia melalui realitas budaya digital. Dalam katekese online, kaum muda memiliki kesempatan untuk bertemu dan merasakan kehadiran Yesus secara pribadi. Paus Fransiskus menyatakan bahwa internet dan jejaringan sosial adalah tempat umum di mana para kaum muda menghabiskan banyak waktu, meskipun beberapa negara tidak mempunyai akses yang sama. Namun demikian, dapat memberikan peluang yang istimewa untuk berdialog, bertemu, dan bertukar pengetahuan, serta informasi. Mengingat kedekatan kaum muda dengan teknologi digital, Gereja mendorong pemanfaatan ruang digital sebagai sarana katekese untuk memperkuat spiritualitas mereka (Tarihoran, 2022).

Katekese untuk kaum muda tidak hanya bertujuan memperkuat spiritualitas, tetapi juga untuk membantu mereka memperdalam hubungan pribadi dengan Yesus, sambil mendorong pertumbuhan mereka sebagai murid yang matang dalam komunitas katolik. Katekese yang tidak mempertimbangkan konteks khusus kaum muda seperti tingkat pengetahuan, minat, peluang, karakteristik dan situasi saat ini, hanya akan menjadi momen yang hampa. Gereja diharapkan untuk mendidik para kaum muda dengan cara yang kreatif, otentik dan mendalam dengan tetap mempertahankan kemampuannya untuk merenung dan mendorong daya kritis mereka (Tarihoran, 2022).

Kaum Muda

Kaum muda merupakan generasi penerus Gereja Katolik, yang memegang peranan penting. Kebanyakan umat di Gereja Katolik adalah kaum muda. Oleh sebab itu, kehadiran kaum muda dalam Gereja Katolik saat ini sangat menentukan kualitas hidup dalam Gereja. Kehidupan religius semakin melemah ketika generasi muda, yaitu kaum muda Katolik, tidak dapat menjalankan tugas gereja. Orang muda adalah agen perubahan di gereja. Menyebut orang muda berarti membayangkan bahwa mereka memiliki semangat, keinginan untuk maju, menjadi berkat bagi orang lain, tantangan, godaan, emosi yang kuat, keberanian mengambil risiko, dan lain-lain. Mereka menyajikan sesuatu yang selalu segar, baru, berbeda dan kreatif. Karena kekhasan ini, kaum muda biasanya disebut sebagai agen perubahan. Melalui

panggilannya, Gereja mengundang semua umat Allah untuk berpartisipasi dalam misi kenabian Kristus, dengan menyebarkan kesaksian hidup tentang Dia, terutama melalui kehidupan iman dan cinta. Sebagai bagian dari umat Allah, di mana kaum muda merupakan generasi dengan jumlah terbanyak, maka Gereja ini juga menjadi tugas utama kaum muda Katolik, yaitu memberikan kesaksian hidup di tengah dunia sebagai bukti iman mereka akan Yesus Kristus (Vinsensius et al., 2021).

Kaum muda Katolik saat ini memiliki peran penting dalam mengembangkan kehidupan Gereja. Namun terkadang orang muda Katolik ditempatkan pada posisi yang dianggap kurang strategis. Mungkin karena anggapan bahwa mereka belum memiliki pengalaman yang cukup untuk diberikan tanggung jawab dalam menyampaikan Firman Tuhan. Namun bagi orang tua dan komunitas Gereja sangat penting untuk menyadari bahwa kesempatan untuk mewartakan sabda Tuhan bukan hanya terbatas untuk para orang tua saja, melainkan juga harus melibatkan partisipasi aktif dari kaum muda. Hal ini dapat membantu Gereja dalam menunjukkan karya Tuhan di dunia ini. Itulah sebabnya harus adanya kaderisasi bagi kaum muda Katolik untuk mewartakan kabar baik tentang Yesus Kristus. Agar dapat menarik minat mereka untuk berpartisipasi dalam perkembangan Gereja, para katekis harus perlu menunjukkan sikap hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam artian bahwa kehidupan para katekis, seharusnya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Kristus itu sendiri (Yunarti, 2016).

Kaum muda memiliki kewajiban untuk mewartakan sabda Tuhan dengan cara mereka sendiri dan dengan dunia mereka. Dalam ranah ini, generasi muda diharapkan dapat menjunjung tinggi etika kehidupan dalam menyikapi berita dan informasi yang tersebar di media. Artinya etika sebagai refleksi bagi anak muda, dimana anak muda harus memikirkan apa yang mereka lakukan. Untuk melibatkan kaum muda dalam karya pewartaan dengan membagikan kekayaan yang ada di dalamnya, maka kaum muda harus dididik untuk berpikir dan berefleksi, menghargai apa yang ada di depan, dengan menggunakan kuasa Roh untuk menemukan nilai terbesar dalam peristiwa kaum muda. Dengan cara ini, anak muda dapat menyebarkan kabar baik di jejaring sosial melalui akun sosial mereka seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, Tik-Tok dan Telegram (Maria Pulo Muda, 2022).

Kaum muda katolik diharapkan dapat menunjukkan identitas sejati mereka sebagai orang muda katolik, mereka perlu menjadi saksi dari sabda Yesus yaitu : “Akulah jalan kebenaran dan kehidupan, barang siapa tidak mengenal Bapa jika tidak melalui Aku.” Tugas Kaum muda Katolik adalah menyampaikan Firman Tuhan dan menjadi saksi setia-Nya di tengah dunia ini. Tetapi kenyataannya, Kaum muda lebih cenderung mengambil keputusan

dengan mengutamakan kesenangan dunia yang kemudian dapat menyebabkan masalah seperti: penyalahgunaan narkoba, alkohol, pelecehan seksual dan lain-lain. Masalah-masalah inilah yang menjadi penghalang bagi kehidupan spiritual kaum muda Katolik dan akan menggelapkan hati mereka menuju kehidupan yang benar yaitu kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Katolik untuk menjadi seorang Katolik yang sejati. (Leo, 2022)

Bagi kaum muda, seseorang yang mampu memberikan teladan dalam pelayanan dan selalu terbuka kepada mereka merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Dalam konteks ini, katekislah yang patut memberikan teladan yang baik kepada kaum muda, sehingga mereka merasa diperhatikan dan selalu dilibatkan dalam pelayanan. katekis harus menjadi pendengar yang baik bagi kaum muda, memberikan ruang untuk mereka berbicara dan merasa didengar. Kehadiran Gereja untuk menemukan konteks di mana kaum muda menemukan identitas mereka dan untuk menunjukkan kekuatan dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan kata lain, katekese bagi kaum muda harus berfokus pada pengenalan mereka kepada Kristus melalui terang Injil. Pengenalan ini harus disampaikan dengan cara yang relevan dan memahami permasalahan kaum muda tersebut. Penting untuk diingat bahwa kebenaran yang berasal dari sumber-sumber keimanan seperti Kitab Suci, tradisi dan Magisterium tidak dapat diperdebatkan, melainkan bagaimana dapat diartikan atau dimaknai dalam konteks kaum muda saat ini (Maulana, 2022).

Kaum muda masih mencari jati diri untuk membentuk kepribadiannya. Mereka membutuhkan bimbingan dari orang yang benar-benar mau mendengarkan mereka dengan tulus. Mereka juga membutuhkan kesempatan dan kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya bahwa mereka dapat menjadi diri sendiri dan mengembangkan bakatnya masing-masing. Di zaman ini, mereka mencari karakter atau orang yang bisa mereka jadikan panutan dan contoh bagi diri mereka. Dalam hal ini katekislah yang berperan penting dalam situasi kaum muda saat ini. Masih banyak kaum muda tidak aktif dalam kegiatan Gereja. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh kondisi atau lingkungan seseorang. Salah satu kenyataan yang dapat membuat kaum muda tertekan saat ini adalah mereka belum mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Sebagai kaum muda Gereja, mereka hendaknya melihat diri mereka sebagai anggota Gereja, yang juga berperan serta dalam perkembangan Gereja. Kesadaran dan semangat yang datang dari kaum muda itu sendiri membantu mereka melihat bahwa gereja membutuhkan mereka dan bahwa mereka juga membutuhkan gereja (Mira Santika et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Katekis sangat berperan aktif dalam menumbuh kembangkan iman umat khususnya para kaum muda yang semakin lemah imannya. Berkembangnya teknologi membuat kaum muda terpengaruh oleh hal-hal duniawi dan melupakan kehidupan rohaninya. Disini peran katekis sangat penting. Katekis harus memberikan pewartaan dengan mengikuti zaman, karena para kaum muda sangat dekat dengan media digital. Katekis dapat memanfaatkan media digital untukewartakan sabda Tuhan kepada para kaum muda bukan untuk kepentingan sendiri saja sehingga kaum muda dapat memanfaatkan media digitalnya untuk sesuatu yang bermanfaat yang dapat mengembangkan imannya. Dengan berkatekese menggunakan media digital dapat menarik para kaum muda untuk terlibat di dalam gereja dan mereka dapat merasakan sapaan dan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Oleh karena itu katekis harus benar-benar memahami cara dalam menggunakan media digital tersebut sehingga pewartaan lebih menarik perhatian para kaum muda.

DAFTAR REFERENSI

- Adinuhgra, S. (2020). Pemanfaatan Media Digital Bagi Katekis Paroki Santo Yosef Kudangan. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1).
- Amurisi Ndraha¹, Pipit Endayani Zalukhu², D. O. (2019). Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda melalui Katekisasi. 19–20.
- Gule, Y., & Lidi, Y. (2022). Peran Pemuda Kristen dan Katolik di Era Digital: Hambatan dan Tantangan. *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*, 2022.
- Habur, D. M. A. (2016). Katekese Keluarga Di Era Digital. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.53949/ar.v1i2.3>
- Leo, F. P. (2022). KEAKTIFAN OMK DALAM HIDUP MENGGEREJA DAN SUMBANGANNYA BAGI KATEKESE UMAT DI PAROKI KATEDRAL KELUARGA KUDUS BANJARMASIN DI MASA PANDEMI. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 1.
- Lusiana Dewi Lestari, A. V. E. G. (2016). PENGARUH INSTAGRAM TERHADAP KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM HIDUP MENGGEREJA DI PAROKI SANTO PIUS X BLORA. 01, 1–23.
- Mantero, E., Bernadette, A., & X, I. P. (2021). In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Pengembangan Bahan Katekese Tentang Persoalan Kaum Muda di Stasi*. 1(8), 230–235.
- Maria Pulo Muda. (2022). Media Sosial Sebagai Sarana Pewartaan Di Era Digital Di Kalangan Orang Muda Paroki Weri. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 170–178. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.151>
- Maulana, A. (2022). Pandangan Gereja Katolik Tentang Komunikasi. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 22(2), 216–227.

- Mira Santika, Silvester Adinuhgra, & Paulina Maria E. W. (2019). Bina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja Omk Di Stasi Tumbang Kaman. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(2), 41–51.
- Sainyakit1*, A., Batlayeri2, W., & Masriat3, C. A. (2023). Digitalisasi dalam Kegiatan Katekese oleh Para Katekis pada Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Halong, Ambon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.
- Satitis, H., & Supriyadi, A. (n.d.). PENGARUH SEMANGAT KATEKIS BAGI PELAKSANAAN MAGANG PADA MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Suseno, A. (2021). Penggunaan Media Digital dalam Memberitakan Injil kepada Suku Tionghoa Hakka , di Kalimantan Barat. 3(1), 36–47.
- Tarihoran, E. (2022). Katekese Kaum Muda Berbasis Internet: Membangun Interaksi dalam Perjumpaan dengan Sesama di Era Digital. *Dunia Digital Dan Generasi Milenial: Membangun Kembali Interaksi Dengan Sesama Dan Gereja*, 37–43. <http://conference.um.ac.id/index.php/SNRK/issue/view/111>
- Vinsensius, S., Batulicin, A. P., Bule, A., Bhitu, M., & Yogalianti, L. (2021). In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani di Paroki*. 1(3), 92–99.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)*, Vol. 4 No.(2), 1–13. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/27>